

**HUBUNGAN SILATURRAHIM DENGAN
KETENANGAN JIWA
(Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh:

M. SULUR
NIM : 4103074

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan naskah Pembimbing

Kepada
Yth. Bapak Dekan fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan korelasi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
Maka menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Muhamad Sulur

Nim : 4103074

Fak/jur : Ushuludin/TP (Tasawuf dan Psikoterapi)

Judul Skripsi : Hubungan Silaturrahim Dengan Ketenangan Jiwa

(Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar diujikan. Demilian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, Desember 2008

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

(Hasyim Muhammad, M.Ag)
Nip: 150 282 134

(Sri Purwaningsih, M. Ag)
Nip: 150 285 977

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **M. SULUR**, NIM. **4103074** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

29 januari 2009

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Pembantu Dekan I / Ketua Sidang

(Drs. Nasihun Amin, M. Ag)

NIP. 150 261 770

Pembimbing I

(Hasyim Muhammad, M.Ag)

NIP: 150 282 134

Penguji I

(Dra. Hj. Siti Munawaroh T. M. Ag)

NIP: 150 178 225

Pembimbing II

(Sri Purwaningsih, M. Ag)

NIP: 150 285 977

Penguji II

(Fitriyati, S. Psi, M,SI)

NIP: 150 374 353

Sekretaris Sidang

(Hasyim Muhammad, M.Ag)

NIP: 150 282 134

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “barang siapa suka diberi keleluasaan dalam rizkinya, dan diakhirkan ajalnya maka sambunglah tali persaudaraan.” (HR. Bukhari)*

* Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn Mugirah al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Jilid IV, (Beirut: Daar al-Fikr, tth), hlm. 58.

ABSTRAKSI

M. Sular (4103074), Hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)

Kehidupan sesama muslim sangat dianjurkan untuk bersilaturahmi. Dimana mereka harus saling mempererat persahabatan dan persaudaraan. Silaturahmi yang sering diterjemahkan sebagai simpul atau tali ikatan (*silah*) dan rahim karunia Allah yang kekal, seakan-akan membuat muatan bahwa kita sangat merindukan untuk selalu mengikat tali cinta sehingga ikatan tersebut membuahkan karunia Allah yang sangat kekal.

Apabila ditelusuri secara mendalam, makna dan kandungan silaturahmi dalam islam, tidak sekedar memiliki bobot komunikasi antar sesama muslim. Ia juga dimaknakan sebagai hubungan saling kunjung dalam pengertian sempit dan terbatas. Tetapi, silaturahmi mempunyai bobot mengabdikan hubungan kasih sayang antar sesama muslim, sehingga situasi ini akan mempunyai kedalaman implikasi yang bersifat khusus dan istimewa.

Studi ini membahas tentang hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui bagaimana tingkat silaturahmi pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak. (2) Untuk mengetahui bagaimana tingkat ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak. (3) Untuk mengetahui hubungan antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang menerangkan hubungan silaturahmi dengan ketenangan jiwa. Kemudian dikorelasikan dengan analisis produk moment, dengan hasil yang sangat signifikan yaitu nilainya sebesar 0.515 dengan *p-value* sebesar 0,000. hal ini dapat diterangkan bahwa silaturahmi mempunyai hubungan dengan ketenangan jiwa.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Z
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dad	Dh
ط	Ta	T
ظ	Za	Z
ع	'Ain	...'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	y

PERSEMBAHAN

Dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, simpul-simpul kata dalam jilidan kertas ini, penulis persembahkan kepada:

- ❧ *Almamaterku Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tempat aku menimba ilmu.*
- ❧ *Ibunda tercinta (Rumi), beliau orang tua yang arif dan bijaksana serta memiliki peran yang sangat penting dan tak terhingga, tempatku mencurahkan kasih sayang serta perhatian.*
- ❧ *Kang masku tercinta (mas Arofik dan mas sujud) yang telah memberikan Semangat untukku membuat sekripsi ini.*
- ❧ *Adikku Ulil Albab tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan do'anya.*
- ❧ *Sejatiku yang selalu menasehatiku untuk selalu tegar dan selalu terus berkarya juga terima kasih atas kasih sayang dan do'anya.*
- ❧ *Teman-temanku 2003 tempat berbagi cerita (Refi, adib, iful, Fitri, Uswah, Huda, Absori, Rifan, Sutris, Dian, Ipang, Kancil, pak Tri, Arif, Harno dan tajib).*
- ❧ *Teman-temanku seperjuangan (HMI korkom walisongo semarang)*
- ❧ *Teman-temanku bermain dikampung (Kentung, Tompel, Peking, Batok, Pongge, Mbah wan, Dono dan Mbak Eko) Dll.*

Untuk Semua: "Yang selalu memberi arti"

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmaanair Rahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sebab atas hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang pionir perubahan, pembebas sejati, Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul: Hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1, pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat bapak DR. H. Abdul Muhayya, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Parmudi MS.i selaku dosen wali studi sekaligus bapak yang tulus hati membimbing dan mengarahkan penulis sampai perkuliahan ini selesai.
3. Bapak Hasyim Muhammad, M.Ag dan Ibu Sri Purwaningaih, M.Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan IAIN Walisongo, atas pelayanan selama penyusunan skripsi.

6. Penghormatan dan Penghargaan tiada tara, tak lupa penulis berikan kepada Ibunda (Rumi) dan (Mas Rofik&Mas Sujud) serta adikku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil, serta do'a yang tulus mulia.
7. Teman-teman seperjuangan (Tasawuf dan Psikoterapi 2003), atas bantuan moril maupun materiil dalam keseluruhan proses penulisan skripsi.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, karena keterbatasan ruang.

Harapan dan doa penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Desember 2008

Penulis

M. SULUR

NIM: 4103074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penegasan Judul.....	6
E. Hipotesa	8
F. Definisi Operasional.....	8
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penyusunan Skripsi.....	13
 BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG SILATURRAHIM DAN KETENANGAN JIWA	
I. Silaturrahim	
A. Makna Silaturrahim.....	21
B. Manfaat Silaturrahim.....	28
II. Ketenangan Jiwa	
A. Makna Jiwa.....	28
B. Pengertian Ketenangan Jiwa.....	29

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa.....	31
D. Faktor Keseimbangan Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup.....	37

**BAB III : GAMBARAN UMUM DESA DAN PENDUDUK MASYARAKAT
KEMBANGARUM MRANGGEN DEMAK**

A. Letak Dan Geografis Desa Kembangarum.....	40
B. Demografi Desa Kembangarum.....	40
C. Keadaan masyarakat Kembangarum.....	40
D. Sistem masyarakat Kembangarum.....	43
E. Kekkerabatan Masyarakat Kembangarum.....	44
F. Keadaan Sosial.....	46
G. Nilai-nilai Kemasyarakatan.....	47
H. Silaturahmi dan ketenangan jiwa masyarakat kembangarum...	49

BAB IV : ANALISIS

A. Orientasi.....	50
B. Uji Validitas.....	50
C. Uji Reliabilitas.....	54
D. Analisis Produk Moment.....	55
E. Tingkat Silaturahmi Masyarakat Kembangarum.....	56
F. Tingkat Ketenangan Jiwa	59
G. Analisis Hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	63
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak lepas dengan kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia tidak lepas dari suatu permasalahan yang kadang-kadang perlu diselesaikan dengan bantuan orang lain. Bahkan persoalan pribadi sekalipun. Di dalam al-Qur'an telah dianjurkan untuk bersilaturahmi, karena silaturahmi itu sangat penting bagi manusia (untuk mempererat tali persaudaraan). Perintah silaturahmi terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 1 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا (النساء: 1)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹

Ayat diatas mengembalikan manusia kepada satu *Rabb* dan satu pencipta sebagaimana mengembalikan mereka kepada asal usul dan satu keluarga. Menyadari hakekat ini, seharusnya hancur dan sirnalah semua pemicu persetruan

¹ Al-Qur'an, Surat al-Nisa', ayat 1, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 114.

dan perpecahan umat manusia yang muncul belakangan, yang telah memporak-porandakan anak cucu adam dan mencabik-cabik tali rahim yang satu. Seharusnya hal ini membuat umat manusia saling berbagi cinta, kasih dan sayang serta saling *ta'awun* (kerja sama).

Hakekat tersebut, menunjukkan bukti kekuasaan Allah yang dahsyat yang mewajibkan hambanya dan berhati-hati atas siksa-Nya. Sekaligus menunjukkan nikmat kerabat dan keluarga yang harus mendorong manusia lalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat ini, sehingga ia dapat menunaikan kewajibannya terhadap kerabat dan keluarga, sebab kekerabatan yang memancarkan cinta, kasih sayang dan menjadikan manusia bahagia dan membuatnya kuat secara ma'nawiyah (mental) dalam lingkungan masyarakat sehingga ia akan bahagia dengan kebahagiaan keluarga dan kerabatnya, dan sedih dengan kesedihan mereka.

Dalam masyarakat modern silaturahmi, yaitu hubungan yang baik antar pribadi merupakan hal yang penting bagi keberhasilan hidup.

Islam sebagai agama fitrah senantiasa mengajarkan kepada pemeluknya agar membiasakan diri menjenguk orang sakit, berkunjung kepada sahabat dan handai taulan, serta kepada orang-orang shalih. Hal tersebut akan mempererat tali ukhuwah atau silaturahmi disamping mendatangkan kasih sayang yang akan menenangkan jiwa dan pahala yang besar.² Sebagaimana dalam hadits Nabi yang berbunyi:

حدثنا محمد بن بشار والحسين أبي كبشة البصري قال حدثنا يوسف بن يعقوب

السدوسي أخبرنا أبو سنان القسمايني عن عثمان بن أبي سودة عن هريرة قال: قال

رسو الله صلى الله عليه وسلم: من عاد مريضاً أو زار أخاه في الله ناداه مناد ان طبت

² A. Mujhab Mahali, *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 245.

وطاب ممشاك وتبوات من الجنة منزلا (رواه الترمذي)

Artinya: “ Muhammad bin Basyysra dan Al-Husain bin Abi Kabsuah Al-Basri menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yusuf bin Ya’kub As-Sadusi menceritakan kepada kami Abu Sinan al-Qasmani memberitahukan kepada kami dari Utsman bin Abi Saudan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa menjenguk orang sakit atau berkunjung kepada saudaranya karena Allah, maka Malaikat memanggilnya mudah-mudahan penghidupanmu sejahtera dan tingkah lakumu baik dan kamu bertempat tinggal di surga.” (HR. At-Tirmidzi).³

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dengan adanya keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi. Hal inilah salah satu pemicu adanya kecemasan dalam jiwa. Dimanapun dan dengan siapapun semua memungkinkan munculnya masalah. Namun jika diamati secara seksama ternyata dengan persis sama sikap orang pun berbeda-beda. Ada yang begitu panik, goyah, kalut dan stres, tetapi ada pula yang menghadapinya secara mantap, tenang atau mungkin menikmatinya. Walaupun demikian seseorang tidak akan mampu menghadapinya sendiri, mereka akan membutuhkan orang lain untuk membantunya, atau sekedar menemaninya dalam masalah tersebut.

Persahabatan yang erat yang di jalin oleh dua orang atau lebih, hal ini terjadi tidak lain untuk memperbanyak saudara serta mempermudah hidupnya. Dalam persahabatan tersebut mereka akan merasa tenang karena dalam segala hal mereka saling berbagi. Jika ikatan persahabatan itu terjalin sangat akrab maka mereka akan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh sahabatnya. Dalam hadits pun dijelaskan bahwa sesama muslim itu bersaudara hal itu diibaratkan dalam satu tubuh, maka jika satu bagian tubuh yang sakit maka bagian yang lain akan ikut merasakannya. Persaudaraan dan persahabatan yang sejati, menurut suatu hadits adalah persaudaraan antara dua anak manusia atau lebih yang diikat oleh tali dan rasa cinta kepada Allah lalu mereka hidup rukun

³ H. Moh. Zuhri dkk, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’), 441.

karena Allah serta menghadapi apapun bersama hanya karena Allah, inilah realitas persaudaraan yang sungguh sejati dan abadi.⁴

Kehidupan sesama muslim sangat dianjurkan untuk bersilaturahmi. Dimana mereka harus saling mempererat persahabatan dan persaudaraan. Silaturahmi yang sering diterjemahkan sebagai simpul atau tali ikatan (*silah*) dan rahim karunia Allah yang kekal, seakan-akan membuat muatan bahwa kita sangat merindukan untuk selalu mengikat tali cinta sehingga ikatan tersebut membuahkan karunia Allah yang sangat kekal. Sifat rahim Allah merupakan sifat sangat spesifik dan khas yang dilimpahkan kepada mereka untuk mendapatkan kedudukan yang mulia dari Allah. Rahim merupakan rahmat Allah yang secara khusus diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh mengekalkan tali cintanya kepada Allah, manusia dan alam semesta.⁵

Persahabatan tersebut sangat memerlukan adanya saling tolong menolong dan saling memberi. Maka apabila salah seorang diantara mereka adanya yang mengalami suatu masalah, maka dia akan mencurahkan segala keluh kesahnya kepada sahabatnya itu. Dan seorang sahabat itu akan setia untuk menemaninya dalam segala hal. Itulah yang akan mengurangi beban permasalahan yang dialaminya. Selain itu seorang sahabat akan memberi beberapa nasehat atau alternatif-alternatif untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Mungkin dengan demikian itu akan mengurangi sedikit beban yang dialaminya.

Dalam hal ini misalkan dalam suatu keluarga, silaturahmi yang dilakukan seorang istri mempunyai dampak positif, diantaranya memenuhi kebutuhan fitrah kehidupan sosial, menghilangkan kejenuhan bagi sang istri setelah disibukkan dengan pekerjaan rutin sehari-hari serta mengusir rasa sepi terlalu lama lantaran terlalu lama ditinggal di rumah seorang diri.

Apabila ditelusuri secara mendalam, makna dan kandungan silaturahmi dalam islam, tidak sekedar memiliki bobot komunikasi antar sesama muslim. Ia

⁴ A. Ilyas Islamil, *Pintu-pintu Kebaikan*, (Jakarta: srigunting, 1997), hlm. 110.

⁵ KH. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 169.

juga dimaknakan sebagai hubungan saling kunjung dalam pengertian sempit dan terbatas. Tetapi, silaturahmi mempunyai bobot mengabdikan hubungan kasih sayang antar sesama muslim, sehingga situasi ini akan mempunyai kedalaman implikasi yang bersifat khusus dan istimewa. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan tali silaturahmi”, hadits Nabi tersebut akan memperjelas gambaran bahwa makna silaturahmi memang sangat penting.

Beranjak dari pandangan di atas, penulis mengajak pembaca untuk melihat fenomena betapa pentingnya menjalin hubungan silaturahmi itu sehingga dapat mempererat persahabatan, menumbuhkan kasih sayang dan dapat memenangkan jiwa disamping itu juga silaturahmi merupakan salah satu kegiatan ibadah yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara lebih dalam tentang seberapa besar tingkat hubungan silaturahmi dengan ketenangan jiwa. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti masalah **“HUBUNGAN SILATURRAHIM DENGAN KETENANGAN JIWA (Studi Pada Masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak).**

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis anggap dapat dijadikan kajian yaitu:

1. Bagaimana tingkat silaturahmi pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak?
2. Bagaimana tingkat ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak?
3. Apakah ada korelasi positif antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat silaturahmi pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.
3. Untuk mengetahui hubungan antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.

D. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari meluasnya pembahasan serta menimbulkan kesalahpahaman mengenai judul "**Hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)**", maka perlu adanya penegasan judul skripsi, yaitu:

1. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat yang menghubungkan tali kekerabatan atau persaudaraan. Silaturahmi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ikatan persaudaraan dan persahabatan baik yang bersifat formal maupun yang bersifat non formal. Silaturahmi yang bersifat formal seperti: menghadiri pengajian hari-hari besar agama Islam dan halal bi halal, dan silaturahmi non formal seperti: saling memberi dan menjawab salam, saling tolong menolong, saling berkunjung ke rumah-rumah dan saling menyayangi dan menghormati.⁶

⁶ Ahmad Sunarto, *Terjemahan Tanbihul Ghafiliin*, (Surabaya: Balai Buku, 1995), hlm. 247.

Silaturahmi secara individual adalah hubungan kasih sayang antar keluarga, sedangkan silaturahmi secara sosial adalah hubungan kasih sayang antar sesama manusia.

2. Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa adalah keadaan seseorang dalam keseimbangan hidup. Orang yang mampu mengkondisikan dirinya dimanapun dia berada, baik dengan lingkungan maupun manusia disekitarnya. Mampu menjaga pikiran, perasaan dan perbuatan, tidak berprasangka buruk, tidak gelisah, penuh pertimbangan dan bersikap tenang.⁷ Ketenangan jiwa disini juga bisa dilihat dengan terpenuhi materi, yaitu dengan diluaskannya rizki. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana ketenangan jiwa yang meliputi pikiran, perasaan dan perbuatan yang akan terjadi atau ditimbulkan pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak setelah melaksanakan atau saat melaksanakan silaturrahim tersebut.

3. Studi pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak.

Studi pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak artinya penyelidikan atau penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di desa Kembangarum Mranggen Demak.

Berdasarkan pada istilah-istilah pokok yang ada dalam judul diatas maka dapat dirumuskan secara jelas bahwa peneliti membatasi pada hubungan yang ada dalam silaturrahim seperti mengucapkan salam, menjenguk, tolong menolong, dan kasih sayang (hormat) terhadap ketenangan jiwa (keadaan pikiran, perasaan dan perilaku yang baik) pada masyarakat Kembangarum Mranggen Demak.

⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 22.

E. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang diteliti. Karena masih jawaban sementara maka perlu dibuktikan kebenarannya.⁸ Hipotesa yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Ada hubungan antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum Mranggen Demak.

F. Definisi Operasional

Silaturahmi

Pelaksanaan silaturahmi dalam penelitian ini adalah kegiatan silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Kembangarum Mranggen Demak dengan sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mendapatkan ketenteraman ketenangan hidup bermasyarakat. Pelaksanaan silaturahmi disini meliputi: mengucap salam bila bertemu, berkunjung, tolong menolong dan kasih sayang (menghormati).

Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa yang dimaksud dalam penelitian disini adalah keadaan jiwa masyarakat Kembangarum Mranggen Demak yang berada dalam keseimbangan dalam pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin, sehingga menyebabkan orang tidak berprasangka buruk, bersikap tenang, tidak gelisah, tidak egois, dermawan.

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, supaya hasil yang dicapai dapat diyakini kefalistitasannya, diperlukan beberapa metode penelitian. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

⁸ Bactiar Ward, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), hlm. 56.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif kuantitatif karena sifatnya menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara angka atau nominal. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data dengan unit analisisnya adalah masyarakat Kembangarum Mranggen Demak.

2. Metode Penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian yaitu masyarakat Kembangarum Mranggen Demak⁹

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.¹⁰ Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah seluruh warga Kembangarum, Mranggen, Demak yang terdiri dari dewasa yang mempunyai ciri-ciri: beragama Islam, berusia 21-35 tahun, (karena umur usia antara 21-35 sudah merupakan usia yang sangat dewasa), belum atau sudah menikah, berdomilisi di daerah Kembangarum, Mranggen, Demak.¹¹

b. Sampel

Yang dimaksud dengan sampel adalah penarikan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin peneliti untuk meneliti keseluruhan dari populasi. Karena sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok yang mempunyai beberapa lapisan menurut jenis kelamin dan usia. Maka pengambilan setiap lapisan menggunakan *random sampling*. Teknik sampling ini dilakukan tidak

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

¹¹ J. Suprpto, *Teknik Sampling Untuk Survey Dan Eksperimen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Hlm. 120.

didasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi didasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi subjek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi. Adapun yang dijadikan sampel adalah masyarakat Kembangarum yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: beragama Islam, berusia 21-35 tahun, belum atau sudah menikah, berdomilisi di daerah Kembangarum, Mranggen, Demak.

Mengingat daftar kerangka sample yang digunakan untuk alasan pemilihan sample tidak tersedia dan biaya untuk membuat kerangka sample terlalu tinggi karena populasinya yang tersebar pada wilayah dusun-dusun, maka pengambilan sample menggunakan teknik “*random sampling*”, dimana daerah penelitian dibagi menjadi daerah yang lebih kecil. Caranya adalah unit-unit populasi digolongkan ke dalam wilayah yang lebih kecil yaitu dusun dan keseluruhan dusun yang ada di desa Kembangarum berjumlah 7 dusun. sehingga dari ke 7 dusun tersebut dipilih secara acak 4 dusun.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa dalam pengambilan sample apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sehingga apabila jumlahnya lebih dari 100 orang maka diambil 10 %-15 % atau 20 %-25 %.¹² Karena jumlah keseluruhan masyarakat Kembangarum di 7 dusun yang mempunyai ciri-ciri tersebut diatas ada 745 orang, maka ditetapkan 10 % dari jumlah keseluruhan yaitu 70 orang.¹³

3. Metode Pengumpulan Data

a. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari

¹² Suharsimi Arikunto, *Op Cit.*, hlm. 134.

¹³ Wawancara dengan Bpk. Ciput saputra (Kepala Desa Kembangarum) pada tgl. 1 Juni 2008

responden.¹⁴ Penggunaan Angket atau kuesioner pada penelitian ini penulis maksudkan untuk memperoleh data tentang kegiatan masyarakat terutama dalam rangka silaturahmi sebagai salah satu media yang dapat menenangkan jiwa.

Adapun hal-hal yang peneliti ungkap dalam angket ini meliputi: pelaksanaan silaturahmi yang dilakukan pada masyarakat Kembangarum, Mranggen, Demak, tujuan masyarakat tersebut melaksanakan silaturahmi, faktor yang mendasari mereka melaksanakan silaturahmi dan bagaimana keadaan mereka setelah melakukan silaturahmi tersebut.¹⁵ Adapun angket yang akan diberikan pada masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tersebut di atas berjumlah 70 orang. Sedangkan jumlah angket yang akan diberikan sejumlah dengan sample yaitu 70 orang.

4. Uji Validitas.dan Reliabilitas

Uji Validitas dan reliabilitas adalah alat ukur yang merupakan dua hal yang harus diketahui sebelum alat ukur digunakan. Melalui pengukuran validitas dan reliabilitas dapat dilihat seberapa besar keakuratan informasi yang diberikan oleh alat ukur mengenai keadaan subyek penelitian, tujuan lainnya adalah alat untuk mencegah pengambilan kesimpulan yang keliru dan memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya.

a. Validitas

Validitas alat ukur yang berhubungan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya pengukuran. Validitas yang digunakan dalam penelitian adalah validitas isi yaitu melalui analisis rasional untuk melihat sejauh mana butir-butir yang ada dalam alat ukur yang

¹⁴ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Darusslam: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 246.

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Desa kembangarum (Bpk. Ciput saputra)

digunakan sesuai dengan perilaku yang diukur. Tujuan validitas ini adalah mengungkap sejauh mana butir-butir yang ada mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur. Untuk menguji validitas kuesioner digunakan rumus korelasi Product Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum xy) - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien product moment

Y : skor item total

X : skor pertanyaan

N : jumlah pertanyaan

Dengan kriteria jika diperoleh r hitung $>$ r tabel, butir pertanyaan tersebut valid, tetapi jika r hitung $<$ tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Selanjutnya uji validitas dalam penelitian ini dengan Program SPSS *ver 12 for windows*.¹⁶

b. Reliabilitas

Menurut Azwar reliabilitas adalah kemampuan pengukuran sejauh mana dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda apabila dilakukan kembali terhadap subyek yang sama, selain aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Reliabilitas menunjukkan taraf kepercayaan atau konsistensi hasil ukur.¹⁷

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan silaturahmi dengan ketenangan jiwa, analisa data dalam penelitian ini

¹⁶ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 4-6.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 75.

dilakukan dengan cara pembuktian hipotesis. Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan korelasi produk moment digunakan untuk membuktikan signifikansi.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, penegasan judul, hipotesa, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, tinjauan umum tentang silaturahmi dan ketenangan jiwa yang membahas tentang silaturahmi yang dibagi ke dalam sub bab yaitu pengertian silaturahmi dan manfaat silaturahmi. Dan ketenangan jiwa yang kemudian di rinci ke dalam sub bab yang terdiri dari pengertian jiwa, pengertian ketenangan jiwa dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa.

Bab tiga, tentang gambaran umum desa Kembangarum dan penduduk Kembangarum, Mranggen, Demak, meliputi: letak geografis desa Kembangarum, keadaan masyarakat Kembangarum, sistem masyarakat Kembangarum, kekerabatan masyarakat Kembangarum, keadaan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan, Silaturahmi dan ketenangan jiwa masyarakat Kembangarum..

Bab empat, tentang analisis deskriptif silaturahmi dengan ketenangan jiwa, meliputi: orientasi, uji validitas dan reliabilitas, analisis produk moment, tingkat silaturahmi masyarakat kembangarum, tingkat ketenangan masyarakat kembangarum, analisis deskriptif hubungan silaturahmi dengan ketenangan jiwa.

Bab lima, adalah penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

Demikian gambaran sekilas sistematika penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga apa yang nantinya penulis dapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu amal dan ilmu yang bermanfaat.

BAB I :PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.....
- B. Rumusan Masalah.....
- C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi.....
- D. Penegasan Judul.....
- E. Hipotesa
- F. Definisi Operasional.....
- G. Metode Penelitian.....
- H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG SILATURRAHIM DAN KETENANGAN JIWA

- I. Silaturrehlim
 - A. Pengertian Silaturrehlim.....
 - B. Manfaat Silaturrehlim.....
- II. Ketenangan Jiwa
 - A. Pengertian Jiwa.....
 - B. Pengertian Ketenangan Jiwa.....
 - C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa.....
 - D. Faktor keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup..

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA DAN PENDUDUK MASYARAKAT KEMBANGARUM MRANGGEN DEMAK

- A. Letak dan geografis desa Kembangarum.....
- B. Demografi Desa Kembangarum.....
- C. Keadaan masyarakat Kembangarum.....
- D. Sistem masyarakat Kembangarum.....
- E. Kekerabatan Masyarakat Kembangarum.....

- F. Keadaan Sosial.....
- G. Nilai-nilai Kemasyarakatan.....
- H. Silaturahmi dan ketenangan jiwa Masyarakat kembangarum

**BAB IV : ANALISIS HUBUNGAN SILATURRAHIM DAN KETENANGNA
JIWA (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)**

- A. Orientasi.....
- B. Uji Validitas dan Reabilitas.....
- C. Analisis Produk moment.....
- D. Tingkat silaturahmi masyarakat kembangarum.....
- E. Tingkat Ketenangan jiwa masyarakat kembangarum.....
- F. Analisis Deskripsi Hubungan Silaturahmi Terhadap
Ketenangan Jiwa.....

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran-saran.....
- C. Penutup.....

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SILATURRAHIM DAN KETENANGAN JIWA

I. Silaturrahim

A. Makna Silaturrahim

Silaturrahim menurut *etimologi* adalah berasal dari kata silah yang berarti hubungan atau menyambung dan al-rahim berarti mengasihi, menaruh kasihan, dapat juga berarti peranakan, rahim ibu. Sedangkan silaturrahim menurut *terminologi* adalah usaha menyambung atau menjalin kasih sayang dengan sanak saudara, kerabat atau sahabat.

Dalam kehidupan sehari-hari silaturrahim dimaknai sebagai saling mengunjungi antara sanak keluarga dan sahabat, namun substansinya tentulah tidak sekedar kunjung-mengunjungi, tidak sekedar kontak via udara atau alat komunikasi lainnya. Silaturrahim adalah menumbuhkan persaudaraan yang mendalam, sehingga saling mengetahui, memahami, merasakan, tolong-menolong berbuat baik, menyayangi, san mengasihi sanak sanak saudara, kerabat, atau sahabatnya.

Silaturrahim atau menyambung kekeluargaan adalah suatu hal yang amat penting dalam Islam. Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

1. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya

Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa: 1)¹

Maksud kata *dari padanya* di atas menurut jumhur mufassir ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Disamping itu ada pula yang menafsirkan *dari padanya* ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s diciptakan.²

2. وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ (الرعد:21)

Artinya: “dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. Al-Ra’du: 21)³

Sedangkan yang didasarkan pada hadits adalah:

1. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)⁴

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “barang siapa suka diberi keleluasaan dalam rizkinya, dan diakhirkan ajalnya maka sambunglah tali persaudaraan.” (HR. Bukhari)

¹ Al-Qur’an, Surat an-Nisa, ayat 1, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 114.

² *Ibid*

³ Al-Qur’an, Surat al-Ra’du, ayat 21, *Ibid*, hlm. 372.

⁴ bu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn Mugirah al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Jilid IV, (Beirut: Daar al-Fikr, tth), hlm. 58.

2. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الرَّحِمُ

مُتَعَلِّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ : مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ. (متفق عليه)⁵

Artinya: “Siti Aisyah ra mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Rahim itu tergantung di *Arasy*, dia (suka) berkata, siapa yang menyambungkan aku, maka Allah akan menyambungkan (memberi pahalanya) dan siapa yang memutuskannya, maka Allah akan memutuskannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

3. عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي

بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ , فَقَالَ الْقَوْمُ مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

أَرْبٌ مَالَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ

الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا , قَالَ كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ. (رواه

البخاري)⁶

Artinya: Dari Abu Ayyub Al-Anshary ra berkata “Ditanyakan, Wahai Rasulullah beritahukanlah kepada-ku pekerjaan yang bisa memasukkan aku ke surgamu”. Kemudian orang-orang berkata: “Apa itu”, Nabi bersabda: “Butuh sekali dia”. Rasulullah bersabda: “Jika kamu menyembah Allah dan tidak memusyrikannya dengan sesuatu, kamu menjalankan shalat dan kamu membayar zakat dan kamu menyambung silaturahmi – Tinggalkan ia Abu Ayyub berkata: “ Seakan-akan orang itu berada di atas kendaraannya.” (HR. Bukhari)

⁵ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 7, (Beirut: Daar al-Fikr, tth) hlm7

⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn Mugirah al-Bukari, *Op.Cit*, hlm. 58-59.

Hadits tentang silaturahmi dapat memperpanjang usia dan memperbanyak rizki dapat berdampak positif bagi kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada sisi kuantitas usia yang panjang dan harta yang berlimpah, tetapi lebih menekankan pada sisi kualitas keduanya, yakni berupa usia yang penuh berkah, badan yang sehat karena dengan silaturahmi stress berkurang, dan harta yang berkah karena selalu dishadaqohkan kepada yang lebih membutuhkan.

Seseorang yang selalu bersilaturahmi akan meninggalkan nama baik karena jasa-jasanya yang telah diberikan kepada orang lain. Orang lain akan selalu membicarakan kebajikannya, sehingga seolah-olah masih hidup meskipun sudah meninggal. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah seseorang yang panjang usianya dan baik amalnya, sebaliknya seseorang yang berusia panjang tetapi dipenuhi perbuatan buruk dengan perbuatan buruk, maka ia termasuk seburuk-buruk manusia. Sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا يَا رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ قَالَ فَأَيُّ

النَّاسِ شَرٌّ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ (رواه الترمذي)⁷

Artinya: “Syu’bah telah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Abdirrahman bin Abi Bakrah dari bapaknya Sesungguhnya ada orang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw manusia mana yang lebih baik, jawab Rasul orang yang umurnya panjang dan melakukan kebaikan, laki-laki itu bertanya lagi manusia mana yang lebih jelek? Rasul menjawab orang yang umurnya panjang dan melakukan kejelekan.”

Hal ini menunjukkan sisi kualitas hidup seseorang dilihat dari amal perbuatannya, bukan dari panjang usia orang tersebut.

⁷ Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah, *Al-Shaih wa Huwa Sunan al-Tirmidzi*, Jilid. IV, (Beirut: Daar Al-Fikr, tth), hlm. 489.

Menurut M. Quraish Shihab silaturrahim adalah kata majmuk yang berasal dari kata *silah* dan *rahim*, kata *silah* berakar dari kata *washl* yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan yang dituju oleh *silah* itu. Sedangkan kata *rahim* pada umumnya berarti “kasih sayang” kemudian berkembang sehingga berarti pula “peranakan” (kandungan), karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang.⁸ Kata *rahim* ditunjukkan secara mutlak kepada karib kerabat. Mereka adalah orang-orang mempunyai nasab (keturunan) yang satu dengan yang lain, apakah berhak mendapatkan warisan atau tidak, dan apakah sebagai *muhrim* (yang haram dinikah) atau bukan *muhrim*.⁹

Menurut Nurcholish Madjid silaturrahim artinya menyambung rasa cinta kasih sesama manusia. karena itu sebenarnya silaturrahim tidak hanya berarti beberapa tindakan tertentu yang hampir formalistik dan malah ritualistik semata seperti saling kunjung-mengunjungi, betapapun luhurnya arti kebiasaan yang mulia itu, tetapi harus dibawa kepada sikap-sikap yang lebih fundamental seperti penanaman rasa keadilan dan komitmen kepada usaha bersama untuk mewujudkannya dalam masyarakat.¹⁰

Salah satu bentuk konkrit tentang silaturrahim yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus. Karena itu kata *silah* diartikan pula dengan “pemberian” atau “hadiah”.¹¹

Rahim yang disambung atau diputus itu adalah suatu makna (abstrak), bukan organ manusia. Sedang yang dimaksud ialah keluarga atau nasab yang memang dihimpun oleh rahim seorang ibu, yang satu sama lain berhubungan. Karena itu hubungan tersebut kemudian disebut “*rahim*”. Sedang yang dimaksud

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1994), hlm. 317.

⁹ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Terj. Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 348.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina: 1992), hlm. 353.

¹² Abdul Hamid Asfar, *Silaturrahim Dan Jalinan Kasih Sayang*, (Bandung : Darul Ulum Press 1988), hlm. 55

sebenarnya adalah penghormatan keluarga dan menerangkan akan keutamaan menghubungi keluarga serta berdosa memutuskan hubungan. Yang dimaksud hubungan sambungan yang dilakukan dengan rahim itu adalah menghubungkan kebaikan kepadanya serta mewujudkan keinginan dan kemauan dalam kehidupan sebaliknya, yang dimaksud berdosa kalau memutuskannya ialah keterhalangan dari keingin-keinginnya serta dipersulitnya jalan dalam menempuh kehidupan ini.

Arsy atau *Arsyullah* (yang kalau kita alih dalam bahasa Indonesia berarti singgah sana Allah) adalah suatu tempat yang agung dan terhormat. Maka disebutkan bahwa *rahim* atau keluarga itu bergantung di *Arsyullah* adalah menunjukkan kehebatan dan kebesaran *rahim*. Sehingga siapa yang menghubungkannya dengan bersilaturrehim akan disambung oleh Allah yaitu dengan diberinya rahmat dan berkah dalam kehidupan. Sebaliknya siapa yang memutuskan, yaitu dengan tidak bersilaturrehim, maka dia akan diputus oleh Allah, yaitu dengan menjauhkannya rahmat dan terhalang masuk surga.¹²

Orang yang mendatangi rumah keluarganya karena dia sering dikunjungi dan menunjukkan karena dia pernah dikunjungi serta mengadakan kontak yang seimbang, dalam pandangan Islam belum disebut sebagai orang yang suka bersilaturrehim, karena sekedar balas jasa. Sikap seperti itu lambat laun akan menghilangkan target Islam dalam hal silaturrehim. Karena itu yang dinamakan silaturrehim atau yang menyambung kekeluargaan yang sebenarnya ialah orang yang membalas kebajikan karena suatu kebajikan dan serta terus menerus kebajikan itu tanpa menunggu balasan orang lain. Apabila seandainya putus, maka ia masih tetap bersikap baik antara lain dengan silaturrehim

Bersilaturrehim jangan selalu memperhitungkan reaksi orang yang dihubungi. Sebagaimana yang dimaklumi, tidak semua keluarga Nabi beriman dan beragama Islam, bahkan diantaranya ada pula yang kafir, seperti Abu Jahal,

¹² Husaini A. Majid Hasyim, *Riyadush Shalihin*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 19.

Abu Lahab dan lain-lain. Kendatipun demikian, tidak berarti beliau memutuskan silaturahmi dengan mereka. Bahkan secara tegas juga beliau menyatakan silaturahmi itu akan dilaksanakan terus, seperti air mengalir, dalam batas-batas yang tidak merugikan Islam.

Bersilaturahmi adalah suatu fitrah manusia, siapa yang memutuskan silaturahmi berarti ia melanggar fitrahnya sendiri yang pada gilirannya akan berakibat buruk bagi yang bersangkutan dan masyarakat pada umumnya, karena memutuskan silaturahmi adalah termasuk dosa besar.

Mengabaikan silaturahmi dan menganggap mudah tentang masalah pemutusan kekeluargaan itu dapat menyebabkan jauhnya orang tersebut dengan surga, sebab setiap keluarga mempunyai hak yang kelak di hari kiamat akan dituntut karena ulah seseorang, sehingga besar kemungkinan orang tersebut akan kehabisan pahala dari amalnya yang selama ini dikerjakan di dunia. Oleh karena itu kiranya setiap muslim merasa takut akan akibat yang mengerikan itu dan berusaha untuk menyingkirkan semua penghalang surga supaya bisa terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Hadits tentang silaturahmi dapat memperbanyak rizki dan memperpanjang usia seperti yang telah dikemukakan diatas, memberi pemahaman bahwa harta dapat bertambah dan ajal dapat tertunda dengan melaksanakan silaturahmi.

Maksud hadits tersebut bahwa seseorang yang gemar melakukan silaturahmi berinteraksi positif dengan orang lain, ia akan mendapat banyak rizki, berupa pengetahuan, wawasan dan informasi, karena yang dinamakan rizki adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan. Bukan hanya harta saja yang dinamakan rizki, akan tetapi segala karunia Allah yang diberikan kepada manusia adalah rizki.

Sedang yang disebut barakah adalah suatu kebajikan yang datangnya dari Allah. Orang mendapat barakah yaitu orang yang selalu dalam suasana dan

kondisi yang baik, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dan itu semua akan didapat dikarenakan suka bersilatullahim.¹³

Seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah secara pribadi kemudian ia memanasifestasikan hubungan Ilahinya itu dengan hubungan insani secara sosial. sehingga kita dapat mengambil hikmah dari silatullahim yang telah kita lakukan.¹⁴

B. Manfaat Silatullahim

1. Manfaat silatullahim secara individual

Dengan bersilatullahim, maka orang yang melakukannya akan mendapatkan manfaat menimbulkan rasa tenang dan kedamaian batin yang dapat menyebabkan hati terbuka, inspirasi tumbuh dan motivasi kerja kuat.¹⁵

2. Manfaat silatullahim secara sosial

Manfaat bersilatullahim secara sosial urusan yang sulit menjadi mudah, yang berat menjadi ringan karena ada sanak saudara yang saling membantu atas dasar cinta.¹⁶

II. Ketenangan Jiwa

A. Pengertian Jiwa

Secara bahasa jiwa berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa, nyawa atau alat untuk berfikir.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa arab sering disebut dengan “*an-Nafs*”¹⁸ Imam Ghazali mengatakan bahwa jiwa adalah manusia. Manusia dengan hakikat kejiwaannya itulah pribadi dan dzat kejiwaannya.¹⁹

¹³ Husaini A. Majid, *Op ,cit*, hlm. 14.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 403.

¹⁵ [Htp/www. Cm. Co. id/emm-ind. More phd ? id 469.](http://www.Cm.Co.id/emm-ind.Morephd?id469)

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 1.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hadi Karya Agung, 1989), hlm. 462.

¹⁹ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, Terj. Nur Hikmah, (Jakarta: Tirta Mas, 1984),hlm. 3.

Sedangkan menurut filosof pengikut Platonius (para filosof Yunani) sebagaimana yang dikutip oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam manusia diungkap dalam al-Qur'an bahwa jiwa menurut mereka adalah sinonim dengan gerak hidup atau kekuatan yang membuat anggota-anggota badan menjadi hidup yakni kekuatan yang berlainan fisik material, dapat tumbuh, beranak, dan berkembang biak tingkat kemauannya lebih besar dari pada benda tanpa nyawa dan lebih kecil dari pada roh, jiwa tidak dapat dipindah dari tempat ia berada.²⁰

Kemudian dilihat dari kaca mata psikologi, menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku . demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang tampak.²¹

Dari sejumlah pemaparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa jiwa adalah merupakan unsur kehidupan daya rohaniah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia, karena manusia yang tidak memiliki jiwa tidak dapat dikatakan manusia yang sempurna.

Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong pada tingkah laku yang tampak, karena cara-cara kerja jiwa hanya dapat diamati melalui tingkah laku yang nyata. Adapun pengertian jiwa di sini meliputi seluruh aspek rohani yang dimiliki manusia, antara lain, hati akal, pikiran dan perasaan.

B. Pengertian Ketenangan Jiwa

Kata ketenangan jiwa terdiri dari kata ketenangan dan jiwa. Sedangkan kata ketenangan berasal dari kata *tenang* yang mendapat imbuhan awalan ke dan akhiran an, *tenang* berarti diam tak berubah-ubah (diam dan tidak bergerak-gerak), tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram

²⁰ Abbas Mahmud Aqqad, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 38.

²¹ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 15.

tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya, tenang , ketenteraman hati, batin dan pikiran.²²

Sedangkan jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan dan pikiran dan angan-angan). Kata ketenangan jiwa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan dimana ia hidup sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa faktor frustrasi.²³

Jadi ketenangan jiwa/kesehatan mental adalah kesehatan jiwa atau kesehatan mental, karena orang yang jiwanya tenang, tentram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya atau orang yang tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikit pun sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menghadapi masalah mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Darajat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.²⁴

Kartini Kartono mengatakan, bahwa mental *hygiene* memiliki tema sentral yaitu: bagaimana orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 927.

²³ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Cet. 9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 11-12.

²⁴ *Ibid*, hlm. 13.

mendapatkan kebersihan jiwa dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekuatan serta konflik.²⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang sehat mentalnya atau tenang jiwanya adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan di dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik, dapat diterima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungannya.

Jadi orang yang tenang jiwanya adalah orang yang fungsi-fungsi jiwanya dapat berjalan secara harmonis dan serasi sehingga memunculkan kepribadian yang integrasi dengan baik dapat dengan mudah memulihkan macam-macam ketegangan dan konflik-konflik batin secara spontan dan otomatis, dan mengatur pemecahannya menurut prioritas dan hirarkinya, sehingga dengan mudah akan mendapatkan keseimbangan batin dan jiwanya ada dalam keadaan tenang seimbang.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ketenangan Jiwa

Semua orang ingin menjalani hidupnya dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan lahir dan batin. Adapun jiwa yang tenang, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27-28:

(28) يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28)

Artinya: “Hai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di Ridhai-Nya.(28)²⁶

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia yang memiliki jiwa yang tenang akan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah SWT, dan akan dimasukkan

²⁵ Kartino Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: mandiri Maju, 1989), hlm. 4.

²⁶ Al-Qur'an, Surat al-Fajr Ayat 27-28, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 1059.

dalam surga-Nya, dengan demikian segala yang dilakukan hanya semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT serta apa yang dilakukannya dipikirkan terlebih dahulu, apakah sudah sesuai dengan perintah Allah SWT atau tidak, sehingga semua perbuatannya akan bermanfaat karena disandarkan dengan niat untuk mencari ridha Allah SWT semata. Ia lebih menginginkan hal-hal yang bersifat rohaniyah, yang bisa mengisi jiwanya dan tidak cenderung mengejar kelezatan duniawi yang bersifat jasmaniah. Orang yang semacam ini jika dikarunia kekayaan, tidak mengambil selain apa yang menjadi haknya sendiri, dan apabila ditimpakan kepadanya musibah bersabar dan bertawakkal kepada Allah SWT.

Menurut Imam Ghazali jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, takut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat.²⁵

Menurut Zakiah Darajat dan Kartini Kartono ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa dimana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.

Demikian juga dalam agama ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَا بَ (29)

²⁷ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 123.

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara di berbagai macam ibadah yang ada yaitu:

- a. Shalat, secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tentramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohani) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Dari pada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beraudiensi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.
- b. Puasa, bila kita renungkan dengan seksama, maka inti dari perintah menjalankan ibadah puasa adalah pengendalian diri (*self control*). Pengendalian diri adalah ciri utama bagi jiwa yang sehat.²⁸ Secara falsafi, esensi puasa adalah pengendalian. Dengan pengendalian akan terjadi keseimbangan kejiwaan. Dari keseimbangan ini diharapkan ada pencerahan masing-masing elemen kejiwaan agar bisa bersih secara optimal dan harmonis. Disinilah secara falsafi, esensi puasa itu, disamping dari segi ibadah tentu mempunyai *asror* (rahasia-rahasia ibadah) yang hanya diketahui oleh Allah SWT.²⁹
- c. Zakat, salah satu dari faedah zakat yaitu pembersihan. Zakat membersihkan harta dan diri kita. Jika diri kita dibersihkan dari sifat-sifat keegoan maka tujuan zakat dari segi ruhani telah dicapai, memisahkan diri kita dari sebagian kecil apa yang kita sangka milik kita, akan mendatangkan ganjaran yang berlipat ganda di akhirat kelak.

²⁸ Dadang Hawari, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta,, Dana Bhakti Prima Yasa 1996), hlm. 251.

²⁹ Nurcholis Madjid, dkk. *Puasa Titian Menuju Rayyan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar 2000), hlm. 8.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا (الشمس:9)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya”
(asy-Syams:9)

Penyucian diri dilakukan dengan mengeluarkan zakat, bersedekah serta berbuat amal-amal jariyah, selain ia membersihkan diri dari daki-daki dunia, ia juga memanjangkan umur dan menyelamatkan diri dari siksa sengsara di akhirat kelak.³⁰

- d. Pengendalian diri dari hawa nafsu juga merupakan faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa. Jika seseorang mampu mengendalikan diri dengan baik maka kehidupannya akan menjadi tenang, damai dan tentram.

2. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan-kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak tercapai akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup.

Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi adalah:

- a. Terpenuhinya kebutuhan pokok, hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa menjadi tenang dan kan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa jika kebutuhan tersebut terpenuhi.
- b. tercapainya kepuasan, setiap orang pasti menginginkan kepuasan baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang,

³⁰ Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002), hlm. 182-183.

aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas segala bidang.

- c. Posisi status sosial, setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya, tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.³¹

Menurut Zakiah Darajat ada 6 kebutuhan jiwa dimana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah:

1. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatinya dari orang-orang di sekelilingnya maka akan berdampak kepada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang maka kehilangan rasa kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwanya gersang.

2. Rasa aman

Rasa aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya kedudukannya ia akan gelisah yang berkunjung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT tentu rasa aman akan selalu melindungi dirinya.

3. Rasa harga diri

Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, jika ia tidak terpenuhi akan berakibat menderita. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat terutama dalam hal harta, pangkat keturunan, dan lain sebagainya itu tentu perlu dipenuhi. Namun sebenarnya hakekat itu terletak pada iman dan amal saleh seseorang.

³¹ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

4. Rasa bebas

Rasa ingin bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun semua itu tentunya ada batas dan aturan yang harus diikuti agar orang lain tidak terganggu haknya. Kebebasan yang sungguh-sungguh hanya terdapat dalam hubungan kita dengan Allah SWT.

5. Rasa Sukses

Rasa sukses merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Kegagalan akan membawa kekecewaan bahkan menghilangkan kepercayaan seseorang kepada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan ketegangan itu akan lebih baik kalau manusia mengetahui sebab serta dapat mengambil hikmah kegagalan itu.

6. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok yang jika terpenuhi akan berdampak pada tingkah laku. Orang akan merasa sengsara apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya. Namun tidak semua ilmu itu dapat di ketahuinya, karena keterbatasan pada dirinya.³²

³² Zakiah Darajat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990), hlm. 33-35.

Sesungguhnya penyebab ketidakseimbangan kehidupan dikarenakan manusia hanya menjalankan kehidupan budaya material saja, padahal keseimbangan hanya dapat terjadi jika manusia menjalankan kehidupan budaya material dan budaya kehidupan spiritual, kebudayaan spiritual adalah kehidupan yang mengaitkan antara makhluk dengan pencipta (*khaliq*), sehingga dalam menjalankan kehidupan manusia dapat mengerti apa yang ditugaskan kepadanya. Kehidupan budaya spiritual akan mengantarkan manusia untuk dapat menjalankan kehidupan dengan seimbang, karena sang pencipta tentunya lebih mengetahui apa yang terbaik untuk makhluknya. Sebagaimana manusia telah menggunakan akal dan pikirannya untuk menjalani kehidupan budaya material yang berasal mengantarkannya kepada cara hidup yang lebih baik, benar dan seimbang.

Apabila manusia ingin melaksanakan kehidupan dengan seimbang, tentunya manusia harus dapat menemukan budaya spiritual, untuk dapat menemukannya manusia harus mengerahkan segala potensinya dalam berpikir dan merenungkan segala hal yang mereka lihat dan rasakan sekarang.

Sesungguhnya apabila manusia melihat dan merasakan yang terdapat dalam alam semesta, (seperti langit dan bumi, makhluk-makhluk dan segala kejadiannya) maka renungkanlah dengan sebaik-baiknya, sehingga akal manusia akan menemukan tiga perkara didalamnya:

1. Semua itu ada tanpa ada yang menciptakan (ada dengan sendirinya).

Pikiran seperti ini mustahil atau tidak mungkin, secara otomatis akal manusia dapat memastikan bahwa ini sangat tidak mungkin. Manusia mempercayai hal ini lebih dekat dengan kegilaan daripada kewarasan, karena orang yang berakal sehat tentu berfikir tidak akan mungkin sesuatu itu ada tanpa ada yang mengadakannya.

2. Semua itu ada karena mereka sendiri yang menciptakan diri mereka.

Pikiran seperti ini mustahil atau tidak mungkin, secara otomatis akal manusia dapat memastikan bahwa bagaimana mungkin mereka menciptakan diri mereka sendiri, bukankah adalah hasil dari sebuah penciptaan?

3. Semua itu ada karena ada yang menciptakan atau mengadakan.

Pikiran seperti ini adalah kejelasan yang mutlak, secara otomatis akal manusia dapat menerima hal ini, karena makhluk pasti mempunyai khalik, peristiwa pasti mempunyai pelaku, sesuatu yang ada pasti ada yang mengadakan, dan suatu obyek pasti memiliki subyek. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan kepada semua orang berakal sekaligus menghapuskan dugaan dua perkara sebelumnya yang tidak masuk akal.³⁵

³⁵ *Http/www. Cm. Co, id/cmm-ind. More phd ? id 469.*

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA DAN PENDUDUK MASYARAKAT KEMBANGARUM MRANGGEN DEMAK

1. Letak Geografis Desa Kembangarum

Desa Kembangarum Kecamatan Mranggen merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Demak, luas daerah ini adalah ± 1500 hektar dari empat penjuru mata angin, desa ini berbatasan dengan desa-desa lainnya, batas wilayah utara berbatasan dengan kelurahan Tamansari, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Kangkung, batas wilayah barat berbatasan dengan kelurahan Mranggen, sedangkan batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Karangsono.

2. Demografis Desa Kembangarum

Desa Kembangarum, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, ini berpenduduk dengan jumlah ± 5500 jiwa, diantaranya terdiri dari jumlah laki-laki 2300 dan perempuan berjumlah 3200, dari jumlah tersebut bahwa perkembangan angka penduduk yang ada sudah semakin berkembang.

3. Keadaan Masyarakat Kembangarum

Keadaan penduduk dan perekonomian desa Kembangarum kelurahan kembangarum menurut data terakhir di kantor kelurahan Kembangarum jumlah penduduknya mencapai ± 5500 jiwa, disamping itu sarana dan prasarana ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyediaan kesempatan memperoleh taraf kesejahteraan yang semakin mantap, adapun jenis pekerjaan dan mata pencaharian penduduk desa Kembangarum dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

TABEL I**Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Kembangarum**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	PNS	96	7 %
2	ABRI	6	0,4 %
3	Swasta	216	15,5 %
4	Pedagang	55	5,7 %
5	Petani	698	50 %
6	Pertukangan	37	2,66 %
7	Pensiun	44	3,2 %
Jumlah		1.309	100 %

Sumber data demografi Kelurahan kembangarum 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk masyarakat Kembangarum bermata pencaharian sebagai petani 50 %. Hal ini dikarenakan keadaan tanah yang sangat subur dan sebagian besar wilayahnya merupakan persawahan, sedangkan pekerjaan swasta mempunyai prosentase kedua, masyarakat Kembangarum mempunyai alasan bahwa berwiraswasta bisa di lakukan setiap saat dan bebas untuk mengelola pekerjaan tersebut sendiri juga menghasilkan pendapatan yang lumayan, begitu juga dengan buruh tani, Karena luas wilayah persawahan dan tidak semua orang yang mempunyai sawah mampu mengerjakannya sendiri tanpa bantuan orang lain, karena lahan persawahan yang dimilikinya sangat luas atau terlalu banyak, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan orang lain yang kebetulan tidak mempunyai lahan persawahan. Kebanyakan masyarakat Kembangarum yang beranggapan bahwa mempunyai penghasilan di bidang pertanian merupakan hal yang pokok.

Pekerjaan sebagai ABRI mempunyai prosentase yang paling rendah, hal ini karena anggapan para masyarakat Kembangarum bahwa pekerjaan sebagai ABRI

sangat sulit untuk diraih, karena harus melalui pendidikan yang memadai, sedang untuk pendidikannya diperlukan biaya yang tidak sedikit.¹

Masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai Petani, buruh tani, Wiraswasta, tersebut umumnya dapat mempengaruhi intensitas. Pelaksanaan Silaturahmi karena pekerjaan tersebut tidak menuntut waktu yang terus menerus, sehingga dapat melakukan silaturahmi. Mereka tidak membedakan apakah orang itu petani, wiraswasta atau buruh tani, mereka tetap saling tolong menolong, menjalin silaturahmi, begitu juga pekerjaan sebagai pedagang dan PNS serta pertukangan, walaupun mereka tidak mempunyai waktu yang terlalu banyak untuk menjalin silaturahmi semampu mereka karena motivasi oleh lingkungan, sedang para pensiunan, mereka mempunyai banyak waktu luang, akan tetapi namun secara fisik mereka sudah tidak dapat melakukan banyak aktivitas silaturahmi karena sudah tua, namun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan diatas tidak banyak terhadap hubungan pelaksanaan silaturahmi.²

Masyarakat Kembangarum, mereka saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Contoh: ada salah satu warga yang mempunyai hajat, mereka semua ikut membantu dari segi moril atau materiil, baik mereka ekonominya tinggi, sedang atau rendah.

Begitu juga pada hari-hari tertentu atau pada hari-hari besar Islam. Misalkan hari raya Idul Fitri, banyak diantara mereka yang menyempatkan diri untuk mengunjungi saudara atau kerabat mereka yang berada di luar desa baik itu mereka laki-laki tau perempuan, tua atau muda, masyarakat kembangarum yang tidak mampu untuk mengunjungi keluarga yang berada diluar desa atau kota, mereka tetap mengunjungi kerabat atau tetangga yang dekat, hal ini yang selalu menciptakan keadaan masyarakat kembangarum selalu seimbang dan selalu dalam keadaan tenang.

¹ Wawancara Bapak Sudaryono, 23 Mei 2008

² Wawancara Ibu Hj. Napiyah, 25 Mei 2008

4. Sistem Masyarakat Kembangarum

Manusia pada umumnya bercita-cita ada perbedaan kedudukan dan peran di masyarakat, akan tetapi cita-cita tersebut selalu akan tertumbuk pada kenyataan yang berlainan, setiap masyarakat harus menempatkan individu-individu pada tempat-tempat tertentu dalam struktur sosial, dan mendorong mereka untuk melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai akibat penempatannya tersebut, dengan demikian masyarakat Kembangarum menghadapi dua persoalan, yang pertama menempatkan individu-individu tersebut, dan yang kedua mendorong agar mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan sistem kemasyarakatannya akan tercipta di masyarakat pun sama seperti masyarakat yang lainnya, yaitu mempunyai stratifikasi, meskipun demikian masyarakat tetap menjaga dan melaksanakan kebersamaan serta mempunyai solidaritas yang tinggi.

Solidaritas sosial memberi kita kekuatan dan kekebalan, begitu juga dengan Islam, mengajak kita untuk tetap saling menjaga kesatuan yang berpegang teguh dan saling tolong-menolong dan saling mempersaudarakan dalam satu kesatuan yang menyatu pada faktor yang mendukung manusia untuk berhubungan adalah perasaan ingin (naluri) menempatkan kesenangan, karena pada dasarnya manusia adalah sendiri, namun temannya banyak. Hal ini itu akan sangat berlawanan bila memungkinkan adanya solidaritas sosial, dimana ketiadaan itu sendiri adalah tanda lemahnya masyarakat, lemahnya potensi dan hukum. Oleh karena itulah dibutuhkan adanya suatu lapisan untuk membentuk adanya solidaritas masyarakat dan menjadi solusi atas segala ketimpangan dan kekacauan yang terjadi yang disebabkan oleh banyak hal.

Hal itu juga yang mendasari masyarakat untuk saling hidup bersama, saling bahu-membahu, sistem kemasyarakatan yang terbangun di desa Kembangarum terbentuk selalu diiringi oleh rasa solidaritas yang tinggi antar sesama masyarakat.

Dengan demikian sudah menjadi tuntunan bagi mereka untuk selalu hidup rukun dan saling membantu. Tingginya solidaritas yang terbentuk oleh masyarakat dapat di lihat ketika ada salah satu warga masyarakat yang sakit atau terkena

musibah, maka mereka berbondong-bondong menjenguk warga yang sakit. Hal itu mereka lakukan dengan ikhlas dan tanpa pandang bulu, mereka akan menjenguk siapa saja diantara mereka yang sakit, baik itu seorang pemuda, anak-anak ataupun orang dewasa.

Masyarakat Kembangarum juga melaksanakan gotong royong yang harus diikuti oleh seluruh warga dalam rangka membersihkan masjid, jalan-jalan, pemakaman dan lain-lain. Hal itu dilaksanakan pada setiap menjelang hari-hari-hari besar nasional atau hari-hari besar lainnya, namun ada juga yang dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu membersihkan masjid. Kebersamaan mereka dalam segala hal mampu menghapus adanya perbedaan diantara mereka, namun jika ada seseorang yang menyendiri atau jarang berkumpul dengan yang lainnya, maka diajaklah untuk berkumpul, jika orang tersebut tidak mau maka dia akan dikucilkan oleh masyarakat tersebut.

Perkumpulan-perkumpulan dalam masyarakatpun bertingkat atau berbedabeda, antara lain: kegiatan pemuda berupa arisan pemuda yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan diikuti oleh seluruh pemuda dan pemudi, dalam arisan tersebut juga diadakan pengajian untuk menambah ilmu keagamaan, dikalangan ibu-ibu mereka membuat perkumpulan PKK, semua itu dapat berjalan secara beriringan tanpa memandang apakah itu miskin atau kaya, mereka bersatu dan menjaga tali persaudaraan diantara mereka.³

5. Keekerabatan Masyarakat Kembangarum

masyarakat Kembangarum sangat kental dengan kekerabatan yang telah terbentuk sejak dahulu, hampir seluruh masyarakat masih tergolong saudara, hal ini dapat dilihat dari cara mereka menyapa dan urutan-urutan yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat yang sudah tergolong tua, agama Islam di desa Kembangarum dahulu dibawa oleh seorang yang bernama Kiyai Petor yang

³ Wawancara Ibu Kotijah selaku Ketua PKK, Desa Kembangarum. 27 Mei 2008

tepatnya di dukuh Djawong yang kemudian secara turun temurun mereka hidup di desa Kembangarum. Namun tidak semua kerabat tersebut berdomisili di Kembangarum, banyak diantara mereka yang pergi (transmigrasi) keluar daerah yang menyebabkan mereka berpisah. Namun walaupun demikian mereka tetap menjaga kekerabatan yang telah terjadi sejak dahulu.⁴

Masyarakat Kembangarum sangat menghargai kekerabatan diantara mereka, sehingga mereka seng menjenguk saudara-saudara mereka yang berada di luar desa tersebut, dan diantara mereka yang berada di satu desa tersebut saling membantu, tolong-menolong, menghormati dan saling menyayangi satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang artinya perumpamaan seorang mu'min dalam hal persaudaraan, kasih sayang dan kecintaan mereka adalah ibarat satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu sakit, maka akan berimplikasi pada anggota tubuh yang lain. Dengan dasar hadits tersebut masyarakat sangat murni dalam membina kekerabatan diantara mereka, kekerabatan tersebut tidak hanya diketahui oleh kalangan orang tua saja, namun mereka juga memberitahukan kepada anak-anak mereka yang masih muda ataupun masih kecil.

Disamping itu kekerabatan yang tercipta di masyarakat tidak hanya dengan pertalian darah, melainkan terhadap orang yang tidak ada hubungan pertalian darah pun mereka saling menganggap saudara, masyarakat Kembangarum tidak suka memilih-milih saudara atau kerabat, merek yang baik dan menjadi tetangga maka dianggap sebagai saudara sendiri. Hal ini terlihat ketika ada peristiwa kematian seseorang, merek semu ikut merasa kehilangan, mereka datang dengan membawa apa yang mereka punya untuk membantu keluarga yang di timpa musibah tersebut, apakah dia itu mempunyai pertalian darah atau tidak, tetapi mereka mampu bersikap dan menganggap bahwa keluarganyalah yang meninggal.

⁴ Wawancara KH. Abdulmu'in, sepeuh dusun Djawong, 1 Juni 2008

6. Keadaan Sosial, Agama dan Budaya Masyarakat Kembangarum

Desa Kembangarum yang letaknya berada tidak jauh dari kecamatan Mranggen, namun wilayah desanya termasuk desa swasembada, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan maupun sarana sosial. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat melalui keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, tingkat kemajuan masyarakatnya salah satunya dapat diperhatikan dari tingkat pendidikan, dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan tingkat pendidikan di desa Kembangarum cukup lumayan baik, tingkat pendidikan ini tentu saja akan semakin meningkat dalam tahun datang, karena di desa Kembangarum terdapat fasilitas atau sarana pendidikan berupa sekolah TK hingga SMA, dan semuanya di bangun atas swadaya masyarakat Kembangarum, sedangkan tingkat kemakmuran masyarakat Kembangarum antara lain dapat di perhatikan dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan yang rata-rata sudah permanen.

Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidak mungkin dapat terlepas dari pendapatan masyarakat, sebagai telah dikemukakan di atas bahwa mayoritas masyarakat Kembangarum mata pencahariannya adalah petani, pedagang, dan lain-lain. Oleh karena itu maka selain kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah, juga anggota keluarga yang lain membantu untuk menambah penghasilan keluarga, wajar saja kalau di desa Kembangarum para anggota keluarga baik laki-laki maupun keluarga ikut bekerja untuk mencukupi kehidupan.

Disamping itu dalam rangka untuk menunjang kegiatan perekonomian di desa Kembangarum terdapat beberapa prasarana ekonomi yang berada di pasar umum, selanjutnya salah satu kebutuhan pokok yang menjadi ukuran ekonomi adalah keadaan rumah (pemilik rumah) dimana kondisi rumah penduduk di desa Kembangarum jika di lihat dari bahan bangunannya sudah baik, karena sebagian besar sudah permanen, selain hal diatas yang juga dapat dijadikan ukuran kondisi ekonomi masyarakat adalah pemilik barang, menurut data monografi desa

Kembangarum sampai tahun 2008 bahwa pemilik sarana dan transportasi dan komunikasi sudah banyak yang mempunyai barang tersebut.

7. Nilai-nilai Kemasyarakatan

Hubungan yang ada dalam masyarakat umumnya diharapkan terlaksana, sebagaimana yang diharapkan, dengan demikian dibentuk suatu nilai-nilai dalam masyarakat tersebut, mula-mula nilai-nilai tersebut secara tidak sengaja, namun lama kelamaan nilai-nilai tersebut terbentuk secara sadar nilai-nilai dalam masyarakat bisa berbentuk perilaku yang di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Karena tata kelakuan tersebut sangat penting sebab :

1. Tata kelakuan memberikan batasan-batasan, tata kelakuan merupakan alat yang memerintahkan dan sekaligus melarang seseorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan
2. Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya, di satu pihak tata kelakuan memaksa orang agar menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan kemasyarakatan yang berlaku.
3. Tata kelakuan menjadi solidaritas antar anggota masyarakat, tata kelakuan menjadi keutuhan dan kerja sama antar anggota masyarakat itu.

Suatu masyarakat pasti tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Begitu juga dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Kembangarum, yang masih kental dengan tradisi yang berlaku disana, juga nilai-nilai masyarakat merupakan suatu yang akan mengatur serta menentukan tindak tanduk masyarakatnya, dalam desa tertentu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kembangarum antara lain :

a) Saling tolong-menolong

Islam menganjurkan agar umatnya selalu memperkokoh ukhuwah islamiyah, cinta dan perilaku hormat-menghormati sesama, ukhuwah

tersebut dapat dilakukan dengan adanya saling tolong-menolong, hormat-menghormati yang akan memperkokoh tali persaudaraan dan kesatuan.

Tolong-menolong sendiri dalam Islam banyak macamnya, diantaranya menolong orang miskin, orang lemah, anak yatim, dan orang-orang disekitar yang membutuhkan pertolongan. jika ada salah seseorang yang membutuhkan maka secara langsung masyarakat lain akan menolongnya. Dalam tolong-menolong pun mereka tidak memilih-milih orang, baik itu kaya maupun miskin, tua atau muda jika ada yang membutuhkan pertolongan maka masyarakat lain akan menolong orang lain, jika ada seseorang yang tidak mau menolong orang lain, maka tidak akan di tolong orang lain ketika ia memerlukan pertolongan.

b) Berkata yang baik

Berkata dengan baik merupakan dasar kehidupan dan kewajiban yang dianjurkan bagi umat Islam, yang dianjurkan dengan sungguh untuk membentuk kepribadian muslim, serta mewujudkan perilaku sosial kemasyarakatan. Bahwa berkata yang baik dengan orang lain merupakan perbuatan terpuji, berkata baik misalnya ;mengucap salam bila bertemu dan berkunjung ke rumah orang lain.

c) Saling menghargai

Sebagai sesama manusia kita harus bisa menghargai sesama, saling menghargai ini juga diharakan pada masyarakat Kembangarum apabila seseorang yang bersikap tidak menghargai terhadap orang lain maka dia akan cepat mendapat kecaman yang tidak baik dari warga lain. Saling menghargai yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat dengan bisa saling bergantian, mereka mengunjungi rumah-rumah warga, mereka saling menjaga perasaan sesama, mereka mampu menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat tersebut, oleh karena itu mereka tetap bisa menghargai antara satu dengan lainnya.

8. Silaturahmi dan ketenangan jiwa masyarakat Kembangarum

Keanekaragaman pada masyarakat Kembangarum yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan kuat dalam memegang dan menjalankan ajaran Islam. Agama Islam sangat kuat pada masyarakat Kembangarum baik ritual-ritual yang kental dengan tradisi yang dikembangkan oleh pembawa pertama kali Islam masuk ke desa Kembangarum yang lebih tepatnya lagi di dusun Djawong. Islam masuk ke desa tersebut dibawah oleh Kiyai Petori dan kemudian berkembang di desa Kembangarum.

Kekuatan ajaran Islam yang melekat pada masyarakat Kembangarum menjadikan banyaknya ajaran Islam yang dilaksanakan salah satunya adalah silaturahmi. Silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Kembangarum ada beberapa macam, dan dapat digolongkan menjadi dua yaitu silaturahmi yang bersifat formal dan non formal. Silaturahmi yang bersifat formal antara lain: pengajian yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at yang dikoordinir dan didanai langsung dari kepala desa. Pengajian yang di adakan oleh pemuda pemudi, bapak-bapak, ibu-ibu serta acara halal bi halal yang sering dilakukan setiap bulan syawal.

Sedang silturrahim yang bersifat non formal juga bisa dikatakan dengan ritual-ritual yang sudah menjadi tradisi untuk dilaksanakan pada masyarakat Kembangarum. Silaturahmi ini antara lain:

1. Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid yang diikuti oleh semua warga serta dilaksanakan pada setiap malam selasa.
2. Mujahadah/manaqib yang dilaksanakan oleh masyarakat mayoritas bapak-bapak, serta dilaksanakan pada malam Jum'at.
3. Memperingati kematian Syekh Abdul Qadir Jailani yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.
4. Gotong royong (membersihkan masjid, jalan-jalan dan makam) yang dilaksanakan pada menjelang hari-hari besar atau pada hari libur.

5. Berjanji yang dilakukan oleh para ibu-ibu/remaja masjid dan mushalla dilaksanakan pada malam jum'at dan pada bulan rabiul awal yang bertepatan peringatan maulid.
6. Tahlilan yang dilaksanakan pada bulan Muharram diikuti oleh bapak-bapak.
7. Selamatan yang meliputi selamatan kelahiran, selamatan kematian, peringatan tujuh hari, 40 hari dan lain-lain. Dalam kegiatan ini dilakukan oleh semua warga baik bapak-bapak, ibu-ibu dan para pemuda.

Selain kegiatan tersebut masyarakat Kembangarum sering mengunjungi dari rumah ke rumah saat ada keperluan ataupun sekedar silaturahmi biasa. Dari sebagian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kembangarum.

Dalam keseharian masyarakat Kemabangarum saling tolong menolong dan bahu membahu jika ada salah satu warga yang membutuhkan. Mereka membutuhkan baik moril maupun materiil. Selain itu bila ada diantara ada yang sakit mereka juga berbondong-bondong untuk menjenguknya untuk memberi bantuan berupa nasehat atau dorongan materi. Kebersamaan mereka juga dapat dilihat dari keseriusan mereka melakukan ibadah shalat secara berjamaah di masjid atau di mushalla. Dan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu bersih-bersih masjid, kuburan atau jalan-jalan. Mereka selalu menjaga kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka.

Kebersamaan dan kekeluargaan yang erat tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan jiwa masyarakat. Ketenangan jiwa tersebut dapat dilihat dari kerukunan mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Mereka selalu membina kebersamaan dan tidak mudah berburuk sangka yang belum pasti kebenarannya, bersikap tenang dalam menghadapi masalah, selalu ceria bila berhadap dengan orang lain tidak gelisah dengan keberhasilan tetangganya, sabar menghadapi cobaan tidak egois selalu mengedepankan kepentingan bersama, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, berdermawan dalam memberikan bantuan kepada siapapun tanpa memilih

orang serta ikhlas memberikan sumbangan tersebut. Tingkat ketenangan masyarakat Kembangarum.

BAB IV

ANALISIS

A. Orientasi

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu penulis mengadakan orientasi pendahuluan guna memperoleh kepastian lokasi penelitian, termasuk memastikan masalah yang akan diteliti dan apakah pihak-pihak yang terkait dapat diajak kerjasama atau tidak. Hal penting lainnya adalah melengkapi administrasi berupa surat izin penelitian .ini dilakukan guna memperlancar proses dan operasional penelitian.

Dalam orientasi ini penulis mengadakan tatap muka dengan orang-orang yang terkait seperti kepala desa, tokoh agama, dan sebagian masyarakat guna memperoleh gambaran tentang keadaan dan kehidupan masyarakat Kembangarum pada umumnya.

Termasuk dalam orientasi ini adalah menetapkan tiap-tiap item yang terdapat di dalam angket untuk mengetahui apakah terdapat pertanyaan yang perlu dihilangkan atau tidak, apakah pertanyaan yang perlu diubah dan apakah perlu diperjelas dengan mengubah bahasanya agar mudah dimengerti maksudnya.

B. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji homogenitas item pertanyaan per variabel untuk menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan satu alat ukur untuk melakukan fungsinya, semakin tinggi validitas maka semakin kecil varian kesalahannya.

Untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

1) Hasil Uji Validitas variabel X, Analisis Silaturahmi.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel Analisis Silaturahmi

No	No. aitem	r-hitung	Keterangan
1	X ₁	,261	Valid
2	X ₂	,357	Valid
3	X ₃	,431	Valid
4	X ₄	,366	Valid
5	X ₅	,252	Valid
6	X ₆	,335	Valid
7	X ₇	,392	Valid
8	X ₈	,381	Valid
9	X ₉	,406	Valid
10	X ₁₀	,328	Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Hasil yang dinyatakan valid itu ada 10, dari jumlah 15 pertanyaan, koefisien variabel N of cass 70,0 dengan N of items 10

2) Hasil Uji Validitas Variabel Y, Analisis Ketenangan Jiwa

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Analisis Ketenangan Jiwa

No	No. aitem	r-hitung	Keterangan
1	X ₁	,292	Valid
2	X ₂	,414	Valid
3	X ₃	,371	Valid
4	X ₄	,306	Valid
5	X ₅	,414	Valid
6	X ₆	,320	Valid
7	X ₇	,506	Valid
8	X ₈	,481	Valid
9	X ₉	,388	Valid

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Hasil yang dinyatakan valid itu ada 10, dari jumlah 15 pertanyaan, koefisien variabel N of cass 70,0 dengan N of items 10

Tabel 3
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel

Variabel	Jumlah kuesioner	Hasil uji
Analisis silaturahmi (X)	15	10
Ketengan jiwa (Y)	15	9

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas Alpha Silaturahmi 0,8271, dengan jumlah nilai koefisien reliabilitas Alpha ketenangan jiwa 0,7834. semua butir pertanyaan variabel X dan Y menunjukkan valid semua, dan dari lampiran uji validitas variabel menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

C. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kriteria tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur (kuesioner). Suatu kuesioner dapat dikatakan mantap bila dalam pengukurannya secara berulang-ulang dapat memberikan hasil yang sama (dengan catatan semua kondisi tidak berubah). Jadi suatu kuesioner disebut reliabel atau handal apabila jawaban seseorang atas pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS ver. 12 for Windows terhadap variabel analisis Hubungan Silaturahmi (X) dan variabel Ketengan Jiwa (Y), dapat dilihat dari tabel berikut:

Untuk mengukur reliabilitas digunakan alat ukur dengan teknik Alpha

Tabel 4
Hasil uji reliabilitas variabel

Variabel	Simbol Variabel	Nilai Alpha	N Of items
Analisis Silaturahmi	X	,8271	10
Ketenangan Jiwa	Y	,7834	9

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Alpha untuk Silaturahmi adalah 0,8271 dengan jumlah item yang valid 10 pertanyaan, sedangkan nilai Alpha untuk ketenangan jiwa adalah 0,7834 dengan jumlah item yang valid 9 pertanyaan. Dari nilai Alpha tersebut dikatakan reliabel, dengan demikian seluruh kuesioner variabel penelitian telah lolos uji reliabilitas.

D. Analisis Product Moment

Untuk menginterpretasikan korelasi *Product moment* hasil olah data SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Product Moment

	Silaturahmi	Ketenangan jiwa
Silaturahmi	1	,515**
Pearson correlation	-	,000
Sig.(2-tailed)	70	70
N		
Ketengan jiwa	,515**	1
Pearson correlation	,000	.
Sig. (2-tailed)	70	70

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara Silaturahmi dengan Ketenangan jiwa dengan koefisien korelasi pearson sebesar 0.515 dengan $p = 0.000$ (sangat signifikan)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa analisis Silaturahmi berhubungan secara positif dan signifikan dengan ketenangan jiwa dengan ditunjukkan oleh nilai P value Silaturahmi dengan ditunjukkan oleh nilai p value atau tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05 atau 5%) dan koefisien product moment sebesar 0,515 (sangat signifikan).

Dari hasil penghitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan p value atau tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05 atau 5%) dan korelasi produk moment 0,515 antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa

F. Tingkat Silaturahmi Pada Masyarakat Kembangarum

Keanekaragaman pada masyarakat Kembangarum yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan kuat dalam memegang dan menjalankan ajaran Islam. Agama Islam sangat kuat pada masyarakat Kembangarum baik ritual-ritual yang kental dengan tradisi yang dikembangkan oleh pembawa pertama kali Islam masuk ke desa Kembangarum yang lebih tepatnya lagi di dusun Djawong. Islam masuk ke desa tersebut dibawah oleh Kiyai Petori dan kemudian berkembang di desa Kembangarum, yang masih mempunyai aliran darah dengan cucu Sunan Kalijaga.

Kekuatan ajaran Islam yang melekat pada masyarakat Kembangarum menjadikan banyaknya ajaran Islam yang dilaksanakan salah satunya adalah silaturahmi. Silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Kembangarum ada beberapa macam, dan dapat digolongkan menjadi dua yaitu silaturahmi yang bersifat formal dan non formal. Silaturahmi yang bersifat formal antara lain: pengajian yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at yang dikoordinir dan didanai langsung dari kepala desa. Pengajian yang di adakan oleh pemuda pemudi, bapak-bapak, ibu-ibu serta acara halal bi halal yang sering dilakukan setiap bulan syawal.

Sedang silaturahmi yang bersifat non formal juga bisa dikatakan dengan ritual-ritual yang sudah menjadi tradisi untuk dilaksanakan pada masyarakat Kembangarum. Silaturahmi ini antara lain:

1. Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid yang diikuti oleh semua warga serta dilaksanakan pada setiap malam selasa.
2. Mujahadah/manaqib yang dilaksanakan oleh masyarakat mayoritas bapak-bapak, serta dilaksanakan pada malam Jum'at.
3. Memperingati kematian Syekh Abdul Qadir Jailani yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.
4. Gotong royong (membersihkan masjid, jalan-jalan dan makam) yang dilaksanakan pada menjelang hari-hari besar atau pada hari libur.
5. Berjanji yang dilakukan oleh para ibu-ibu/remaja masjid dan mushalla dilaksanakan pada malam jum'at dan pada bulan rabiul awal yang bertepatan peringatan maulid.
6. Tahlilan yang dilaksanakan pada bulan Muharram diikuti oleh bapak-bapak.
7. Selamatan yang meliputi selamatan kelahiran, selamatan kematian, peringatan tujuh hari, 40 hari dan lain-lain. Dalam kegiatan ini dilakukan oleh semua warga baik bapak-bapak, ibu-ibu dan para pemuda.

Selain kegiatan tersebut masyarakat Kembangarum sering mengunjungi dari rumah ke rumah saat ada keperluan ataupun sekedar silaturahmi biasa. Dari sebagian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kembangarum. Namun tingkat tersebut juga dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya Silaturahmi dan ketenangan jiwa maka dapat digunakan rumus sebagai berikut

$3 \times \text{jumlah aitem pertanyaan setelah itu dibagi } 3.$

Adapun nilai intervalnya sebagai berikut

0-10	di katakan Rendah
11-20	di katakan Sedang
21-30	di katakan Tinggi

Tabel 6
Tingkat Silaturahmi Masyarakat Kembangarum

No	Kategori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tinggi	63	30 %
2.	Sedang	7	0 %
Jumlah		70	30 %

Sumber: Data responden tahun 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 63 orang (30 %) berada pada kategori tinggi, 7 orang (0 %) berada pada kategori sedang. Hal ini yang menguatkan tingginya tingkat silaturahmi pada masyarakat Kembangarum.

Responden yang digolongkan mempunyai kategori tinggi adalah mereka yang selalu aktif melakukan perihal silaturahmi seperti mengucapkan salam, berkunjung, tolong menolong dan saling menyayangi.

Responden yang digolongkan mempunyai kategori sedang adalah mereka yang hanya kadang-kadang melakukan silaturahmi seperti hanya mengucapkan salam jika terpaksa yaitu mengucapkan salam jika ada acara formal berkunjung bila mempunyai keperluan penting yaitu di undang dalam hajatan.

Dengan demikian dari tabel dikatakan dapat dikatakan bahwa frekuensi silaturahmi pada masyarakat Kembangarum tergolong tinggi. Hal ini terbukti dengan besarnya responden yang berada pada kategori tinggi dan sedang, yaitu 63 orang (30 %) berada pada kategori tinggi dan 7 orang (0 %) berada pada kategori sedang.

G. Tingkat Ketenangan Jiwa Masyarakat Kembangarum

Setiap manusia pasti menginginkan ketenangan setiap saat, namun kebanyakan manusia tetap mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Hal inilah salah satu penyebab ketidak tenangan seseorang. Ketenangan jiwa

adalah keadaan seimbang yaitu antara pikiran, perasaan dan perbuatan.¹ Keadaan pikiran yang seimbang yaitu antara lain dengan berbaik sangka, sedang perasaan dengan adanya sikap tenang dalam menghadapi setiap pekerjaan, ceria, tingkah laku yang baik dapat dilihat antara lain saling tolong menolong, tidak egois dan lain-lain.

Dalam keseharian masyarakat Kemabangarum saling tolong menolong dan bahu membahu jika ada salah satu warga yang membutuhkan. Mereka membutuhkan baik moril maupun materiil. Selain itu bila ada diantara ada yang sakit mereka juga berbondong-bondong untuk menjenguknya untuk memberi bantuan berupa nasehat atau dorongan materi. Kebersamaan mereka juga dapat dilihat dari keseriusan mereka melakukan ibadah shalat secara berjamaah di masjid atau di mushalla. Dan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu bersih-bersih masjid, kuburan atau jalan-jalan. Mereka selalu menjaga kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَظُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه الترمذي).

Kebersamaan dan kekeluargaan yang erat tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan jiwa masyarakat. Ketenangan jiwa tersebut dapat dilihat dari kerukunan mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Mereka selalu membina kebersamaan dan tidak mudah berburuk sangka yang belum pasti kebenarannya, bersikap tenang dalam menghadapi masalah, selalu ceria bila berhadap dengan orang lain tidak gelisah dengan keberhasilan tetangganya, sabar menghadapi cobaan tidak egois selalu mengedepankan kepentingan bersama, bermusyawarah dalam menyelesaikan

¹ Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental Dalam keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 22.

masalah, berdermawan dalam memberikan bantuan kepada siapapun tanpa memilih orang serta ikhlas memberikan sumbangan tersebut. Tingkat ketenangan masyarakat Kembangarum tersebut dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7
Tingkat Ketenangan Jiwa

No	Kategori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tinggi	36	21 %
2	Sedang	34	9 %
Jumlah		70	30 %

Sumber: Data responden tahun 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 36 orang (21 %) berada pada kategori tinggi dan 34 (9 %) berada pada kategori sedang, Hal inilah yang menguatkan tingginya ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum.

Responden yang digolongkan mempunyai kategori tinggi adalah mereka yang selalu berprasangka baik, tenang dalam menghadapi masalah, tidak egois, tidak cemas dan dermawan pada orang-orang yang disekelilingnya.

Responden yang digolongkan mempunyai kategori sedang adalah mereka yang hanya kadang-kadang mempunyai sikap tenang, kadang berprasangka buruk terhadap orang lain dan mudah gelisah.

Dengan demikian dari tabel dikatakan dapat dikatakan bahwa frekuensi ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum tergolong tinggi. Hal ini terbukti dengan besarnya responden yang berada pada kategori tinggidan sedang, yaitu 36 orang (21 %) berada pada kategori tinggi dan 34 orang (9 %) berada pada kategori sedang.

H. Analisis Hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa

Analisis pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui hubungan silaturahmi dengan ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum. Untuk mengetahui hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Hubungan silaturahmi dengan ketengan jiwa

	Silaturahmi	Ketenangan jiwa
Silaturahmi	1	,515**
Pearson correlation	-	,000
Sig.(2-tailed)	70	70
N		
Ketengan jiwa	,515**	1
Pearson correlation	,000	.
Sig. (2-tailed)	70	70

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara Silaturahmi dengan Ketenangan jiwa dengan koefisien korelasi pearson sebesar 0.515 dengan $p = 0.000$ (sangat signifikan)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa analisis Silaturahmi berhubungan secara positif dan signifikan dengan ketenangan jiwa dengan ditunjukkan oleh nilai P value Silaturahmi dengan ditunjukkan oleh nilai p value atau tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05 atau 5%) dan koefisien product moment sebesar 0,515 (sangat signifikan).

Dari hasil penghitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan p value atau tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05 atau 5%) dan korelasi produk moment 0,515 antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian hubungan silaturahmi terhadap ketenangan jiwa pada masyarakat Kembangarum Mranggen Demak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat silaturahmi masyarakat kembangarum cukup tinggi, ini dapat dilihat bagaimana masyarakat kembangarum menjaga dan meningkatkan kekerabatan, tolong-menolong dan saling menyayangi. Dan banyak kegiatan-kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat kembangarum, tingginya tingkat silaturahmi masyarakat kembangarum juga dapat dilihat dari yakni sebanyak 63 (30%) orang responden yang tergolong mempunyai tingkat silaturahmi tinggi, dan hanya 7 (0%) orang yang mempunyai yang mempunyai tingkat silaturahmi sedang, oleh karena itu semakin tinggi tingkat silaturahmi akan semakin tinggi pula tingkat ketenangan jiwa.
2. Tingkat ketenangan jiwa masyarakat kembangarum tinggi, ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yaitu sebanyak 36 (21%) orang responden tergolong mempunyai tingkat ketenangan jiwa yang tinggi, dan sebanyak 34 (9%) orang yang dalam kategori ketenangan jiwanya sedang. Serta tidak ada masyarakat kembangarum yang mempunyai tingkat ketenangan jiwa yang rendah.
3. Dalam penelitian ini variabel silaturahmi dengan ketenangan jiwa dijelaskan dari korelasi produk moment sebesar 0,515 dengan p-value sebesar 0,000. berarti ada korelasi positif antara silaturahmi dengan ketenangan jiwa, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat silaturahmi maka akan semakin tinggi tingkat ketenangan jiwa.

B. Saran-saran

1. Bagi masyarakat Kembangarum lebih meningkatkan dan mempertahankan jalinan silaturahmi yang telah ada. Karena dengan saling tolong menolong, saling menyayangi dan bekerja sama kerukunan dan ketenangan hidup bermasyarakat akan tercipta, dengan terciptanya ketenangan dan kerukunan akan menciptakan jiwa yang tenang.
2. Untuk para tokoh dan masyarakat hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena kegiatan tersebut akan semakin mempererat tali silaturahmi masyarakatnya. Eratnya silaturahmi antar masyarakat secara umum akan menciptakan ketenteraman hidup bermasyarakat.
3. Untuk para mahasiswa fakultas Ushuluddin untuk lebih meningkatkan teori-teori Islam yang dikomparasikan dengan umum untuk mendapatkan suatu teori atau pengetahuan baru.

C. Penutup

Puji syukur senantiasa panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk yang telah diberikan, sehingga penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak. Namun demikian harapan penulis ialah semoga hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an, Surat al-Nisa', ayat 1, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989.

A. Mujhab Mahali, *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

H. Moh. Zuhri dkk, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi*, Semarang: CV. Asy-Syifa'

A. Ilyas Islamil, *Pintu-pintu Kebaikan*, Jakarta: srigunting, 1997

KH. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001

Ahmad Sunarto, *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*, Surabaya: Balai Buku, 1995

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1978

Bactiar Ward, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: logos, 1997

Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1989

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

J. Suprpto, *Teknik Sampling Untuk Survey Dan Eksperimen*, jakarta: Rineka Cipta, 1992

Wawancara dengan Bpk.Ciput saputra (Kepala Desa Kembangarum) pada tgl. 1 Juni 2008

Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, Darussslam: Ghalia Indonesia, 1983

Wawancara dengan Kepala Desa kembangarum (Bpk. Ciput saputra)

Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn Mugirah al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Jilid IV, Beirut: Daar al-Fikr, tth

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 7, Beirut: Daar al-Fikr, tth

Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah, *Al-Shaih wa Huwa Sunan al-Tirmidzi*, Jilid. IV, Beirut: Daar Al-Fikr, tth

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994

Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Terj. Tarmana Ahmad Qasim, Bandung Trigenda Karya, 1994

Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina: 1992

Abdul Hamid Asfar, *Silaturrahim Dan Jalinan Kasih Sayang*, Bandung : Darul Ulum Press 1988.

Husaini A. Majid hasyim, *Riyadush Shalihin*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.

Muhammad Quraish Shihab, *Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994

Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Mahmus Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hadi Karya Agung, 1989

Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, Terj. Nur Hikmah, Jakarta: Tirta Mas, 1984

Abbas Mahmud Aqqad, *Manusia Diungkap Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991

Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia,
Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Cet. 9, Jakarta: Gunung Agung, 1982

Kartino Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: mandiri Maju, 1989

Al-Qur'an, Surat al-Fajr Ayat 27-28, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989.

Dadang Hawari, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta,, Dana Bhakti Prima Yasa 1996.

Nurcholis Madjid, dkk. *Puasa Titian Menuju Rayyan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar 2000.

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002.

Zakiah Darajat, *Kebahagiaan*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990.

[Http/www. Cm. Co, id/cmm-ind](http://www.Cm.Co.id/cmm-ind). More phd ? id 469.

Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental Dalam keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 22.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

NAMA : Muhamad Sulus
Tempat/tanggal lahir : Demak, 09 Desember 1982
Alamat : Kembangarum 04/03, Mranggen, Demak 59567

Pendidikan

1. MI “ SYAFI’IYYAH ” Kembangarum lulus
Tahun 1996
2. MTS IBROHIMIYYAH ” Mranggen lulus
Tahun 1999
3. MA ” FUTUHIYYAH I ” Mranggen lulus
Tahun 2002
4. fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
lulus Tahun 2009

Demikian riwayat pendidikan penulis buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum

Semarang, Januari 2009

Penulis

Muhamad Sulus